

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Fokus Penelitian**

Bahasa adalah aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia, bahasa dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer bagi manusia, keduanya tidak dapat dipisahkan. sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa adalah media komunikasi dan interaksi yang digunakan oleh masyarakat yang diperoleh dari alat ucap manusia yang berupa simbol bunyi.

Bahasa juga diartikan sebagai media atau sarana yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, ide, dan juga gagasan ke dalam bentuk pecakapan dan tulisan. Bahasa berperan sebagai alat pembantu untuk menyampaikan pesan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Bahasa merupakan sistem simbol vocal yang arbitrer yang dapat memungkinkan masyarakat dalam suatu kebudayaan ataupun orang lain yang mempelajari kebudayaan tersebut untuk berinteraksi dan berkomunikasi.<sup>1</sup> Berangkat dari pengertian tersebut, bahwa bahasa bersifat arbitrer yaitu “tidak tetap, berubah-ubah, mana suka, sewenang-wenang” yang berarti tidak ada hubungan wajib antara lambang atau bunyi dengan konsep atau makna yang dimaksud dari lambang tersebut maka perlu mengetahui ilmu yang mempelajari tentang makna bahasa yaitu semantik dan pragmatik. Semantik adalah ilmu tentang

---

<sup>1</sup> Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia (Surabaya : CV. Salsabila Putra Pratama,201),81.*

makna atau arti,<sup>2</sup> makna atau arti yang dimaksud yaitu makna leksikal yakni makna yang bebas konteks, sedangkan pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna dalam konteks.

Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna bahasa secara tidak langsung atau mempunyai makna atau arti lain dari apa yang disampaikan oleh penutur, berbeda dengan semantik yang mengkaji makna sesuai makna aslinya tanpa terikat dengan konteks, pragmatik mengkaji makna sesuai dengan konteks dan juga tujuan dan tujuan dari penutur. Dengan kata lain, pragmatik merupakan suatu ilmu yang mengkaji suatu tuturan antara si penutur dengan si mitra tutur untuk berkomunikasi dan di pengaruhi konteks percakapannya sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman di dalam sebuah pertuturan, jadi untuk memahami makna pragmatik, selain memahami makna leksikalnya juga perlu mengetahui konteks dari pembicaraan tersebut, agar bisa memahami makna yang sebenarnya.

Pragmatik adalah telaah mengenai tuturan dengan menggunakan makna yang terikat kedalam konteks tidak jauh berbeda dengan pengertian diatas, Tarigan menyatakan bahwa pragmatik merupakan suatu telaah makna yang dituturkan oleh penutur sesuai dengan situasi ujar. Adapun Veerhar menyatakan, Pragmatik adalah salah satu cabang dari linguistik yang mengkaji mengenai apa yang termasuk struktur bahasa sebagai media komunikasi antara

---

<sup>2</sup> Iswah Adriana, *PengantarLinguistik* (Pamekasan : Apress, 117), 52.

penutur dan mitra tutur, sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada beberapa hal ekstra lingual yang diperbincangkan.<sup>3</sup>

Deiksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *deiktos* memiliki arti “menunjukkan-menunjuk” melalui konteks, atau “penunjukan” melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukan disebut deiksis. Singkatnya deiksis merupakan informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjukkan pada suatu hal baik itu tempat, orang, atau waktu. Deiksis juga bisa diartikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteks.

Deiksis merupakan suatu gejala yang ada pada suatu kata atau konstruksi yang referen atau acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan yang merupakan penunjukan pada sesuatu di luar bahasa seperti kata tunjuk dan sebagainya.<sup>4</sup> Dapat kita sederhanakan bahwa deiksis merupakan kata-kata yang memiliki rujukan atau referen yang berubah-ubah, dapat berpindah dari suatu wujud ke wujud yang lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur.

Deiksis ada beberapa macam, diantaranya deiksis persona (orang), deiksis parsial (tempat), deiksis temporal (waktu), deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis tidak hanya dapat kita temukan dalam kehidupan, tapi juga dalam karya sastra seperti dalam cerpen, novel, bahkan film. Film merupakan karya seni yang sudah mendunia yang berisikan kesusastraan dan sandiwara, penataan panggung, dialog, musik, dan sebagainya.

---

<sup>3</sup> Resnita Dewi, *Pragmatik Antara Teori dan Praktik berbahasa* (Yogyakarta : Deeppublish, 2019), 5.

<sup>4</sup> Suryanti, *Pragmatik (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019)*, 27

Penelitian ini menjadikan film sebagai sumber data, penulis memfokuskan penelitiannya pada deiksis yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No. 7* (versi Indonesia). *Miracle in Cell No. 7* merupakan film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, film garapan Falcon Picture ini merupakan remake dari film Korea dengan judul yang sama pada tahun 2013 lalu. Film ini dibuat kembali di Indonesia dengan beberapa penyesuaian yang membuatnya tak kalah menarik dari film aslinya yang tayang 2013 lalu. Penulis menemukan banyak deiksis yang digunakan dalam percakapan di dalam film tersebut, hal itu pula yang membuat penulis tertarik untuk menjadikan film ini sebagai sumber data untuk penelitian ini.

Film bergenre drama keluarga ini menceritakan tentang Dodo Rozak (Vino G. Bastian) seorang ayah yang memiliki keterbelakangan mental tapi sangat menyayangi putrinya yaitu Kartika (Graciela Abigail). Untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya ia menjadi penjual balon, meskipun hidup mereka sederhana ia dan putrinya hidup bahagia, hingga suatu waktu ia dituduh memperkosa dan membunuh gadis kecil yang bernama Melati. Dodo yang memiliki keterbelakangan mental kesulitan untuk membela diri hingga akhirnya dia divonis hukuman mati dan dimasukkan ke penjara. Suatu hari, Dodo dengan bantuan kawan satu selnya di sel nomor 7, berhasil menyelundupkan Kartika ke dalam sel, napi yang lain tersentuh melihat kasih sayang ayah dan anak itu sehingga mereka menjadi ragu atas hukuman dan tuduhan yang diarahkan kepada Dodo.

Seperti yang kita ketahui bersama, akhir-akhir ini film produksi anak bangsa semakin banyak diminati, tidak kalah bersaing dengan film luar sekelas Hollywood, baik itu penampakan visualnya, alur serta amanat ceritanya, termasuk film yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini, *Miracle in Cell No. 7* yang akhir-akhir ini menjadi bahan perbincangan di beberapa media sosial karena kualitas filmnya yang memang cukup bagus . Hal itu yang menjadikan peneliti semakin tertarik untuk mengkaji film tersebut. Berdasarkan data awal penelitian, yang menjadi fokus penelitian ini secara khusus mengkaji tentang bentuk deiksis dan fungsi dari deiksis yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No. 7*.

Kajian pragmatik merupakan salah satu aspek linguistik yang menarik untuk untuk dibahas, oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan selain penelitian mengenai pragmatik, utamanya deiksis masih sedikit dilakukan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya penelitian linguistik khususnya dalam bidang pragmatik yakni deiksis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka bisa dibuat rincian fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja Jenis deiksis yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo?
2. Bagaimana fungsi deiksis yang terdapat dalam film *Miracle in cell No 7* karya Hanung Bramantyo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, tujuan penelitian dalam penelitian kali ini yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis deiksis dalam film *Miracle in Cell No 7* karya Hanung Bramantyo.
2. Menganalisis fungsi deiksis yang terdapat dalam film *Miracle in cell No. 7* karya Hanung Bramantyo.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini kepada pembaca, baik manfaat teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam bidang linguistik, khususnya dalam pragmatik dan terlebih khusus lagi mengenai deiksis.

#### **2. Manfaat praktis**

##### **a. Bagi Praktisi pendidikan**

Penelitian ini juga dapat memberikan informasi tambahan kepada praktisi pendidikan, baik itu tenaga pendidik ataupun mahasiswa, terlebih untuk mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia untuk menambah pengetahuan tentang pragmatic khususnya deiksis juga analisis deiksis.

##### **b. Bagi pegiat sastra dan linguistik**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi dan bahan bacaan bagi pegiat sastra dan linguistik, karena pembahasan

dalam penelitian ini juga menyangkut gambaran umum dari pragmatik dan juga sastra dalam drama yakni dalam film.

c. Bagi peneliti lanjutan sejenis

Penelitian ini bisa dijadikan referensi, serta dapat juga dijadikan acuan dalam pengembangan teori untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang pragmatik khususnya deiksis.

## **E. Definisi Istilah**

Berikut beberapa definisi istilah yang penting dalam penelitian ini istilah tersebut perlu peneliti deskripsikan agar terhindar dari kesalahan pemahaman dari istilah yang dimaksud oleh peneliti, dan juga bertujuan untuk memudahkan pembaca untuk memahami penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Deiksis**

Deiksis adalah kata yang referennya tidak tetap, konkretnya kata yang memiliki acuan atau referen yang berubah ubah merupakan deiksis, makna dari kata yang bersifat deiksis berubah ubah sesuai dengan tempat, siapa yang menuturkan, dan saat apa kata tersebut diucapkan.

### **2. Film**

Film merupakan gambar bergerak atau juga sering disebut sebagai sinema yang berasal dari kata kinematik yang memiliki arti gerak, sebuah film biasanya mengandung unsur suara ataupun tidak. Film juga merupakan salah satu produk karya sastra yang berisi pranata sosial dan komunikasi

massa, biasanya berupa cerita atau drama yang dibuat dengan menggunakan patokan sinematografi.

### **3. Analisis**

Analisis adalah penyelidikan secara mendalam terhadap suatu masalah baik itu berupa penelitian, karangan, dan sebagainya. Analisis juga dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan untuk mengamati persoalan, membedakan ataupun memetakan sesuatu, lalu mengelompokkan kembali sesuai dengan kriteria sebenarnya, serta memperoleh pemahaman dari proses tersebut.

### **4. Pragmatik**

Pragmatik merupakan kajian tentang makna bahasa yang berhubungan erat dengan konteks sebagai acuan dalam penafsiran bahasa, agar sesuai dengan makna sebenarnya yang dimaksud oleh penutur sebuah peristiwa berbahasa.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian terdahulu ialah penelusuran terhadap karya ilmiah yang pernah dilakukan oleh orang lain. Peneliti mencantumkan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai deiksis untuk dijadikan bahan acuan dan memperkuat penelitian ini, ada tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini

Pertama “*Deiksis dalam Film Bienvenue Chez Ch’tiz Karya Dany Boon*” oleh: Kusumaningrum (2016), Dia menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitiannya dengan sumber data dari film *Bienvenue Chez Ch’tiz* Karya Dany Boon. Penelitian tersebut menggunakan penggabungan dari

teori Yule, kaswanti urwo, dan Nababan. Hasilnya ia mendapati 6 jenis Deiksis yang terdapat dalam film tersebut diantaranya: deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial, dan deiksis penunjuk.<sup>5</sup>

Kedua “*Penggunaan Deiksis Pada Film Di Timur matahari produksi Alenia Pictures Karya Ari Siha Sale*” oleh irval (2021). Irval menggunakan teori dan konsep deiksis dari Stephen C. Levinson. Dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa ada beberapa deiksis yang ditemukan dalam film “Di Timur Matahari” diantaranya, Deiksis Persona (Deiksis orang) yang terbagi dalam tiga kategori (orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga), deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, serta deiksis sosisa<sup>6</sup>.

Ketiga “*Analisis Deiksis Dalam Percakapan Pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020*”<sup>7</sup> yang dilakukan oleh Listyarini & Firda (2019). Penelitian tersebut memfokuskan analisisnya pada percakapan dalam podast tersebut, dan hasil akhirnya didapati 79 deiksis yang ditemukan, yang terbagi menjadi 41 deiksis orang (persona), 6 deiksis tempat, 12 deiksis waktu, 12 deiksis wacana, serta 8 deiksis sosisal.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang sebelumnya disebutkan di atas, terletak pada objek penelitiannya, Fregy J Wenur menjadikan Film *The Boss Baby* sebagai Sumber datanya, Mulyadin Irval

---

<sup>5</sup> Destita Kusumaningrum, “Deiksis dalam film Bienvenue Chez les Ch’tis karya Dany Boon” (skripsi Universitas Negri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016), 11.

<sup>6</sup> Muryadin Irval, “Penggunaan Deiksis pada Film Di Timur Matahari Produksi Alenia Pictures Karya Ari Sihasale” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar, 2021), 40.

<sup>7</sup> Listyarini, Analisis Deiksis dalam Percakapan Pada Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020” Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,9, No. 1 (2020):58. <https://jurnal.unnes.ac.id/index.php/ipbsi/article/view/38628>

Menggunakan Film *Di Timur Matahari* sebagai sumber data, dan Listryani menjadikan podcast sebagai sumber data. Sementara itu Penelitian ini Mengambil objek penelitian yang berbeda, yaitu film *Miracle in Cell No. 7*, meskipun pada penelitian ini tetap sama-sama mengkaji deiksis, tetapi objek penelitiannya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini masih perlu dilakukan, dan penulis yakin penelitian *Deiksis dalam Film Miracle in Cell No.7 Karya Hanung Bramantyo* belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **G. Kajian Pustaka**

Berikut adalah uraian mengenai teori dan konsep yang menjadi landasan dalam kajian kebahasaan ini, diantaranya adalah:

### **1. Sejarah Perkembangan Pragmatik**

Pragmatik merupakan salah satu Studi yang relatif baru dalam linguistik, sebelumnya kaum struktural membagi linguistik hanya kedalam tiga ruang lingkup, yaitu fonetik, morfologi dan Fonemik. Pakar linguistik struktural mengabaikan kajian tentang makna dan konteks karena dianggap terlalu rumit untuk di analisis, hingga berkembangnya teori linguistic Chomsky, sekitar tahun 1950-an. Sintaksis telah mendapatkan tempat di dalam Linguistik, dalam teorinya ia menyebutkan bahwa Sintaksis merupakan bagian dari linguistik yang bersifat sentral.<sup>8</sup> Pada saat itu kajian tentang makna mulai masuk kedalam Linguistik walaupun masih samar. Namun demikian, walaupun Teori Chomsky dianggap lebih maju dari teori-

---

<sup>8</sup> Suryanti. *Pragmatik (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019)*, 4.

teori sebelumnya, sebagai kaum strukturalis Chomsky masih menganggap kajian tentang makna masih terlalu rumit untuk untuk dikaji.

Kajian Sintaksis tidak dapat memisahkan diri dari konteksnya, seperti yang disampaikan oleh Ross dan Lokoff pada sekitar awal tahun 1970-an. Semenjak saat itu lahirlah Pragmatik sebagai sosok baru dalam Linguistik, khususnya di daerah Amerika.<sup>9</sup> Dengan munculnya tokoh-tokoh yang bernuansa transformasi tersebut, bisa dikatakan telah meruntuhkan teori teori dari linguis sebelumnya, yang menyatakan bahwa studi dalam linguistik hanya mencakup tentang Fonetik, morfologi, dan fonemik serta mengesampingkan perihal makna.

Sebenarnya istilah Pragmatik sudah mulai dikenal semasa hidupnya filsuf bernama Charless Morris di Amerika. Ia banyak mengemukakan teori tentang semiotika, dalam kajiannya ia membagi ilmu tanda menjadi tiga bagian, yaitu kajian sintaktika (kajian tentang hubungan formal antar tanda), semantic ( hubungan antar tanda dengan objeknya), dan Paradigma atau yang kita kenal dengan pragmatik (hubungan antar tanda dengan penafsirannya).<sup>10</sup> Teori tersebut sebenarnya telah menjadi awal dari pragmatik, tapi belum diperhatikan sepenuhnya sampai sekitar tahun 1950an Pragmatik mulai diperhatikan oleh para Linguis.

Pada dasarnya, studi pragmatik lahir akibat ketidakpuasan kaum pragmatisi kepada kaum struktural yang mengesampingkan perihal konteks dalam penafsiran sebuah tuturan dan hanya berorientasi pada pada bentuk

---

<sup>9</sup> Ibid, hlm 5

<sup>10</sup> Fathul Maujud, *Pragmatik: Teori Analisis Makna dan Konteks dalm Bahasa* (Mataram: E-Book UIN Mataram), 69.

mempertimbangkan bahwa satuan-satuan tersebut hadir dalam bentuk konteks. Hal tersebut membuat kaum struktural gagal dalam menjelaskan berbagai persoalan terkait kebahasaan.

## **2. Pengertian Pragmatik**

Pragmatik merupakan studi tentang makna melalui tuturan yang di ujarakan oleh penutur kepada mitra tutur. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang hakikatnya ditentukan oleh konteks yang menaungi dan menjadi latar belakang suatu bahasa atau tuturan, baik itu konteks sosial maupun sosial.<sup>11</sup> Levinson mendefinisikan bahwa Pragmatik adalah studi dalam linguistik yang mengkaji tentang hubungan antara bahasa dengan konteks sebagai acuan penafsiran tuturannya.<sup>12</sup> Dari pernyataan tersebut Levinson menekankan bahwa dalam memahami bahasa, penutur tidak hanya dituntut untuk memahami gramatikal serta makna semantik dari sebuah tuturan, melainkan yang ditekankan adalah bagaimana memahami konteks tuturan tersebut dan bisa menarik kesimpulan dari apa yang diasumsikan serta dikatakan sebelumnya.

Selanjutnya, Veerhar berpendapat bahwa Pragmatik adalah cabang dari Linguistik yang mengkaji hal-hal yang termasuk dalam struktur bahasa

---

<sup>11</sup> Kundjana Rahardi, *ragmatik Kesantunan imeratif Bahasa Indonesia* (Jakarta : Erlangga, 2005), 49

<sup>12</sup> Fregy J.Wenur, "Deiksis Dalam Film *The Boss Baby* Karya Tom Mcgrath; Suatu Analisis Pragmatik" *Jurnal elektronik Fakultas Sastra Universitas sam Ratulangi*, 2, No. 2 (2017): 3

sebagai media komunikasi antara penutur dan mitra tutur,<sup>13</sup> serta sebagai pengacuan pada hal-hal ekstra lingual yang diucapkan. Pendapat ini juga menjadi dari definisi pragmatik yang disampaikan oleh Yule sebelumnya, Yule mendefinisikan pragmatik sebagai kajian perihal makna yang disampaikan oleh pembicara atau penulis dan ucapan tersebut lalu ditafsirkan oleh pendengar atau mitra tutur.

Definisi pragmatik menurut Leech adalah, Pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan berbagai situasi ujar yang mencakup beberapa unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tindak ilokusi, tujuan, tuturan, tempat, serta waktu.<sup>14</sup> Pendapat tersebut hampir sama dengan beberapa pendapat sebelumnya, baik dari Levinson, Veerhar, Tarigan serta Yule, yang menjadi pokok atau hal penting yang harus dicermati adalah konteks dari tuturan atau untuk apa bahasa tersebut digunakan, jadi yang harus diperhatikan adalah fungsi dari penggunaan bahasa atau tuturan tersebut, agar dapat dipahami oleh mitra tutur atau orang yang mendengarkan.

### **3. Deiksis**

#### **a. Pengertian Deiksis**

Deiksis adalah kata atau frasa yang mempunyai acuan yang tidak tetap. Dalam ilmu bahasa, acuan atau yang biasa disebut referensi merupakan rujukan dari kata atau frasa yang telah digunakan. Secara bahasa Deiksis

---

<sup>13</sup> Resnita Dewi, *Pragmatik Antara Teori dan Praktik berbahasa* (Yogyakarta : Deepublish,2019), 5.

<sup>14</sup> Fransisca Stella Turambi “Deiksis dalam Film Me Before You Karya Alison Owen: Suatu Analisis Pragmatik” *Jurnal elektronik Fakultas Sastra Universitas sam Ratulangi*, 1, No.2 (2017):2

berarti “menunjukkan-Menunjuk” Yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Deiktos*”. Dalam artian, informasi dalam konteks secara leksikal atau gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu seperti waktu, tempat, ataupun benda adalah deiksis.<sup>15</sup>

Yule mendefinisikan deiksis sebagai penunjukan melalui bahasa, segala bentuk linguistik yang digunakan untuk memberi makna penunjukan atau acuan tersebut disebut ekspresi deiktik. Misalnya saat kita bertanya tentang benda “apa itu?” kita akan menggunakan akan menggunakan deiksis untuk mengacu atau menunjukkan suatu hal dalam konteks langsung.<sup>16</sup> Purwo juga berpendapat bahwa kata bisa dikatakan deiksis apabila acuan atau referennya berubah-ubah atau tidak tetap, artinya dapat berpindah dari wujud satu ke dalam wujud lainnya tergantung pada siapa yang menjadi penutur dan dalam situasi apa tuturan tersebut diucapkan. Kata yang dimaksudkan disini adalah kata yang referensial atau kata yang dengan unsur yang memiliki arti, misalnya kata *saya, sekarang, Sini*. Sementara kata yang tidak referensial tidak menjadi persoalan disini, dalam artian tidak dapat dikatakan sebagai deiksis. Misalnya kata *walaupun, Aduh*, dan lainnya yang serupa.<sup>17</sup>

Pengertian tentang deiksis lainnya adalah, deiksis merupakan cara untuk menuju suatu hakekat tertentu, yang dalam hal itu, bahasa yang diungkapkan hanya dapat ditafsirkan melalui makna yang diacu oleh si

---

<sup>15</sup> Resnita Dewi, *Pragmatik Antara Teori dan Praktik berbahasa* (Yogyakarta : Deepublish, 2019), 54.

<sup>16</sup> George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006) Hlm. 13

<sup>17</sup> Bambang Kaswanti Purwo, *Deiksis dalam bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984) hlm. 1

penutur, dan tafsiran dari kata tersebut mendapat pengaruh dari situasi serta kondisi dalam pembicaraan tersebut.<sup>18</sup>

Dari beberapa definisi tentang deiksis yang dijelaskan diatas, bisa disimpulkan Deiksis adalah bentuk bahasa yang berupa kata, frasa atau yang lainnya yang memiliki fungsi sebagai acuan ataupun penunjuk dari suatu hal atau fungsi-fungsi tertentu, yang ada di luar bahasa. Dapat kita sederhanakan bahwa deiksis merupakan kata-kata yang memiliki rujukan atau referen yang berubah-ubah, dapat berpindah dari suatu wujud ke wujud yang lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur, oleh karena itu diperlukan pemahaman atas konteks dalam situasi atau kondisi tutur untuk memahami kata yang bersifat deiksis.

#### **b. Jenis Deiksis**

Deiksis ada beberapa jenis, Yule menyebutkan bahwa deiksis terbagi kedalam 3 macam, yakni deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.<sup>19</sup> Sementara Pendapat yang lain dari Levinson mengatakan, dia membagi deiksis menjadi lima macam yakni deiksis orang(persona), deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana serta deiksis sosial.<sup>20</sup> Sehingga jika digabungkan ada lima jenis deiksis, berikut adalah pemaparan lebih lengkap mengenai jenis deiksis dan penjelasan dari tiap jenisnya:

---

<sup>18</sup> Suryanti, Pragmatik (*Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019*), 26.

<sup>19</sup> George Yule, Pragmatik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), 15-22.

<sup>20</sup> Fregy J.Wenur, "Deiksis Dalam Film The Boss Baby Karya Tom Mcgrath; Suatu Analisis Pragmatik" *Jurnal elektronik Fakultas Sastra Universitas sam Ratulangi*, 2, No. 2 (2017): 6

### 1) Deiksis Persona

Menurut *Lyons* deiksis persona secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu *prosopon*, yang memiliki arti topeng (yang dipakai oleh seorang pemain sandiwara) dalam artian peranan atau watak yang dimainkan oleh pemain sandiwara.<sup>21</sup> Deiksis persona berkaitan dengan pemahaman yang mengenai peserta tutur dalam situasi tutur dimana deiksis tersebut dibuat.<sup>22</sup> Deiksis persona merupakan deiksis yang referennya berupa orang, deiksis ini berkaitan dengan pesesrta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa.

Peranan peserta dalam peristiwa bahasa menjadi penentu dalam deiksis persona. Bentuk dalam deiksis Persona ada tiga yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Deiksis orang pertama yaitu kategori rujukan pembicara atau penutur kepada dirinya sendiri ataupun kepada kelompok yang melibatkan dirinya (pembicara). Bentuk dari deiksis orang pertama bisa bersifat tunggal maupun jamak misalnya, saya, kita dan Kami. Deiksis orang kedua merupakan rujukan kepada mitra tutur, dalam artian bentuk pronominal orang kedua dalam deiksis persona merujuk kepada lawan bicara yang hadir bersama orang pertama, sama dengan persona pertama, persona kedua juga bisa bersifat tunggal ataupun jamak, contoh persona kedua: kamu, saudara dan kalian. Dalam hal ini untuk mengetahui siapapembicara dan lawan bicara kita harus mengetahui

---

<sup>21</sup> Bambang kaswanti Purwo, *Deiksis dalam bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 22.

<sup>22</sup> Wirawati Adhi Pratiwi dan Luthfi Laksono, "Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Wacana engungsi Syiria Harian Suddeutze Zeitung" *Jurnal elektronik Universitas Negri Surabaya*, 6, No. 1(2017):2

betul situasi pada waktu tuturan tersebut dituturkan, karena kata ganti persona pertama dan kedua bersifat eksoforis.<sup>23</sup>

Selanjutnya untuk persona orang ketiga rujukannya merupakan rujukan dari pembicara pada orang yang berada diluar tindak komunikasi, dalam artian bukan pembicara ataupun lawan bicara. Bentuk persona ketiga bisa berupa tunggal ataupun jamak yakni, ia dan dia sebagai bentuk tunggal dan bentuk jamaknya adalah mereka. Jadi persona tiga berbeda dengan bentuk persona pertama dan kedua, persona tiga tidak berhubungan langsung dengan peserta dalam peristiwa berbahasa Dalam setiap peristiwa tutur.

## 2) Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan pemberian bentuk kepada lokasi ruang dari lokasi pemeran dalam peristiwa tutur, dalam artian deiksis tempat berkaitan dengan pemberian bentuk kepada lokasi ruang dipandang dari lokasi pemeran dalam suatu peristiwa berbahasa. Dilihat dari hubungan antara orang dan benda yang ditunjukkan. Nababan menyebutkan bahwa deiksis terbagi dua yaitu yang dekat dengan pembicara (proksimal) dan yang jauh dari pembicara (distal, juga termasuk yang dekat dengan pendengar).<sup>24</sup>

Deiksis tempat yang pertama menunjuk jarak yang dekat antara orang dan benda yang ditunjukkan seperti di sini, di situ. Deiksis tempat yang kedua menunjuk jarak yang jauh antara orang dan benda yang

<sup>23</sup> Suryanti, *Pragmatik (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019)*, 29.

<sup>24</sup> Resnita Dewi, *Pragmatik Antara Teori dan Praktik berbahasa* (Yogyakarta : Deppublish, 2019), 57.

ditujukan seperti di sana, dan sebagainya. Deiksis tempat merupakan pemberian bentuk pada lokasi atau ruang yang merupakan tempat, dipandang dari lokasi partisipan dalam peristiwa berbahasa, ataupun merujuk pada lokasi, ruang, atau tempat.

Dalam menganalisis kalimat, keseluruhan bagian kalimat yang mengacu kepada tempat disebut adverbial, kata kata seperti itu biasanya didahului dengan kata *di* dalam atau *pada*, membentuk frase depan. Misalnya *di rumah, pada bangku, dalam kamar*. Frasa-frasa tersebut sepertinya tidak masuk dalam deiksis, karena acuan atau referennya sudah tetap, berbeda dengan kata *sini* atau *sana* yang referennya bisa berubah-ubah.<sup>25</sup>

### 3) Deiksis waktu

Deiksis waktu, atau dalam tata bahasa biasa disebut dengan adverbial atau keterangan waktu, merupakan pengungkapan pada titik atau jarak waktu dipandang darisat suatu ujaran terjadi atau pada saat seorang penutur berujar. Dengan kata lain, deiksis waktu bertujuan untuk merujuk pada jarak waktu tertentu seperti yang dimaksudkan oleh penutur atau mitra tutur dalam peristiwa berbahasa.<sup>26</sup>

Pada saat peristiwa ujaran terjadi atau sedang berlangsung bisa diungkapkan dengan *sekarang* atau *saat ini*, untuk waktu berikutnya, dalam artian rentang waktu yang akan datang, biasanya diungkapkan dengan kata-kata *besok, lusa, kelak*, dan *nanti*, untuk waktu “sebelum”

<sup>25</sup> Suryanti, Pragmatik (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019), 31.

<sup>26</sup> Resnita Dewi, Pragmatik Antara Teori dan Praktik berbahasa (Yogyakarta :Deeppublish,2019), 57.

waktu terjadinya atau rentang waktu sebelum peristiwa berbahasa itu terjadi, biasanya diungkapkan dengan kata *tadi*, *kemarin*, *miinggu lalu*, *waktu itu*, dan *dahulu*. Perhatikan contoh berikut:

- a) Kita harus berangkat sekarang
- b) Harga beras naik semua sekarang
- c) Nanti malam aku akan berangkat kerumahmu

Kata *sekarang* pada kalimat (a) merujuk pada rentang waktu yang sempit, bisa mengacu pada hitungan jam atau menit. Sedangkan kata *sekarang* pada kalimat (b) merujuk pada rentang waktu yang lebih luas, bisa saja sejak minggu lalu sampai hari ini. Pada kalimat (c), kata *nanti* jika disandingkan dengan kata *siang*, *sore*, atau *malam*, rentang waktu atau jangkauannya tidak lebih dari satu hari hari kedepan, berbeda jika disandingkan kata atau nama *bula*, jangkauannya bisa lebih luas hingga beberapa bulan kedepan.

#### 4) Deiksis Wacana

Menurut Nababan, deiksis wacana adalah rujukan pada bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan.<sup>27</sup> Deiksis wacana ditunjukkan oleh *anaphora* dan *kaatafora*. Anafora adalah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana atau substitusi, sementara katafora ialah penunjukan pada sesuatu yang disebut kemudian.

---

<sup>27</sup> Ibid hlm.58

Deiksis wacana ialah deiksis yang referennya merujuk pada bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sudah dikembangkan, dapat juga dikatakan merujuk pada kalimat yang telah diucapkan atau yang akan diucapkan.<sup>28</sup> Deiksis wacana memiliki hubungan dengan penggunaan ungkapan dalam suatu ujaran untuk mengacu pada suatu bagian wacana atau teks yang mengelilinginya. Misal karena suatu wacana mengungkapkan waktu, maka wajar apabila kata-kata dari deiksis waktu dipakai untuk merujuk pada bagian wacana tersebut. Apabila pada deiksis waktu kita biasa menggunakan bentuk *minggu, bulan berikut, akhir tahun* dan sebagainya, maka untuk deiksis wacana kita bisa menggunakan bentuk *bab berikut, akhir paragraf* dan lain sebagainya. Perhatikan contoh berikut:

- a) Hal itu sudah dijelaskan pada awal bab
- b) Bab selanjutnya membahas tentang teknik penulisan

Contoh pertama (a) menunjukkan bahwa deiksis wacana mengacu pada bagian yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan contoh kedua mengacu pada bagian wacana yang akan disebutkan setelahnya.

Jadi bisa kita pahami bahwa deiksis wacana memiliki perbedaan dengan ketiga deiksis yang telah disebutkan sebelumnya. Deiksis wacana harus dirumuskan terlebih dahulu dengan melihatnya dalam wacana tertentu, berbeda dengan deiksis persona, tempat, dan waktu yang mengacu pada suatu referen meskipun referen tersebut tidak tetap.

---

<sup>28</sup>Dwiyana Sebastian, Irma Diani, Dan Ngudining Rahayu, "Analisis Deiksis pada percakapan Mahasiswa Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu" Jurnal elektronik Universitas Bengkulu, Bengkulu, 3, No. 2(2019):163

## 5) Deiksis Sosial

Deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat yang terdapat antara partisipan dalam suatu peristiwa berbahasa, misalnya jenis kelamin, usia, pendidikan serta kedudukan dalam masyarakat. Menurut *Nababan* Deiksis sosial merupakan rujukan yang dinyatakan berlandaskan perbedaan dalam masyarakat yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan tingkatan sosial antara pembicara dengan pendengar, dalam beberapa bahasa biasanya terjadi dengan pemilihan atau seleksi kata atau sistem morfologi kata-kata tertentu.<sup>29</sup>

Deiksis sosial merupakan pemberian bentuk menurut perbedaan sosial yang mengacu terhadap peran peserta, terlebih pada aspek hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur atau penutur dengan beberapa rujukan.<sup>30</sup> Menurut *Louis Cummings* Deiksis sosial memiliki ciri-ciri seperti status sosial, penjelasan mengenai deiksis sosial juga harus mencakup penyebutan orang tertentu, keterikatan antara deiksis orang dengan deiksis sosial tidak terlalu jelas.<sup>31</sup> Dalam artian, deiksis sosial merupakan deiksis yang selain mengacu pada referen tertentu, juga bisa mengandung konotasi sosial tertentu, khususnya pada deiksis persona. Misalnya seorang pelayan berkata pada rajanya “semoga yang mulia selalu

---

<sup>29</sup> Resnita Dewi, *Pragmatik Antara Teori dan Praktik berbahasa* (Yogyakarta :Deeppublish,2019), 59.

<sup>30</sup> Anisa Dimas Tutik dan Yazid Rivai, “Analisis Deiksis dalam Film Yowis Ben 2 Karya Bayu Skak dan Fajar Nugros: Sebuah Kajian Ragmatik” *Jurnal Elektronik Universitas Surakarta*, Surakarta, 16, No. 2(2020):141

<sup>31</sup> Louis Cummings, *Pragmatics, A Multidisciplinary perspective* (Newyork: Oxford University Press Inc, 1999), 32.

sehat dan bahagia” kata yang mulia digunakan untuk menunjuk pada raja, dalam hal ini menunjukkan status sosial seorang raja.

Deiksis sosial memiliki hubungan erat dengan deiksis persona, dalam bentuk orang kedua, misalnya dalam bahasa Indonesia dikenal dengan bentuk: *kamu, saudara, anda, bapak, ibu*, dan sebagainya. Selanjutnya dalam bentuk orang pertama seperti *aku, hamba, saya* dan sebagainya. Dalam beberapa bahasa daerah di Indonesia yang mengenal tingkatan bahasa, seperti bahasa Jawa, perbedaan itu diwujudkan dalam bentuk yang berbeda, contoh:

a) Majikan : “surti”

Pembantu : “saya tuan”

b) Majikan : ”Surti”

Pembantu : “Dalem, Ndoro”

Penggunaan kata *saya (dalem)*, dan *tuan (ndoro)* menunjukkan hubungan sosial antara dua orang yang tidak sejajar, yaitu hubungan antara majikan dan seorang pembantu.

### c. Fungsi deiksis

Dari jenis deiksis yang telah dipaparkan diatas, ada beberapa fungsi dari deiksis yang perlu juga dijabarkan diantaranya:

### 1) Referensial

Fungsi referensial berfungsi untuk menunjuk suatu hal, orang ataupun peristiwa yang ada diluar penutur dan mitra tutur.<sup>32</sup> Contoh salah satu bentuk dari deiksis yang memiliki fungsi referensial adalah “dia” (persona ketiga). Beberapa deiksis yang memiliki fungsi referensial adalah deiksis persona, deiksis wacana, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

### 2) Emotif

Fungsi emotif merupakan fungsi deiksis yang bertumpu pada penutur atau perasaan penutur, dengan kata lain sebagai pengungkapan keadaan penutur. Deiksis yang memiliki fungsi emotif adalah deiksis persona pertama dan ketiga.<sup>33</sup>

### 3) Konatif

Fungsi konatif bertumpu pada mitra tutur yang berfungsi untuk mempengaruhi mitra tutur untuk berbuat sesuatu atau mengambil sikap tertentu yang dimaksudkan oleh penutur.<sup>34</sup> Deiksis yang memiliki fungsi konatif adalah deiksis persona kedua dan deiksis tempat seperti “sini”.

### 4) Puitik

Fungsi puitik merupakan fungsi deiksis yang memiliki keindahan dalam komunikasi dengan bahasa yang digunakan.

---

<sup>32</sup> Luqman Nur Riza dan B Wahyudi Joko Santoso , “Deiksis pada wacana sarasehan Habib dengan Masyarakat” *Jurnal Pendidikan bahasa dan sastra Seloka*, 6, No. 3 (2017): 282

<sup>33</sup> Desi Rahmawati, “Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Komik Titin : Le Scetre D,ottokar” *Jurnal Elektronik Universitas Negri Yogyakarta* 28, No. 1 (2020): 47

<sup>34</sup> *Ibid*, 281

#### 5) Fatik

Fungsi fatik merupakan fungsi dari deiksis yang bertujuan untuk membuka, membentuk, serta memelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur.<sup>35</sup>

### 4. Film

Perkembangan dunia perfilman Baik internasional maupun lokal sekarang sudah sangat pesat. Hal tersebut tidak lepas dari dukungan dan apresiasi dari penikmat film terhadap film-film yang ada. Bisa dikatakan semua elemen masyarakat sekarang menyukai dan menjadi penikmat film, apalagi di era berkembangnya teknologi yang pesat seperti saat ini, akses untuk menikmati film yang mudah, bahkan bisa di akses melalui ponsel pribadi menjadikan perkembangannya begitu pesat. Film adalah cerminan dari realita kehidupan masyarakat, didalamnya mengandung pesan serta amanat yang dapat dijadikan pembelajaran bagi para penikmat film. Agar pesan dalam film dapat tersampaikan, sebagai penonton harus memahami dengan baik sebuah film.

Berikut ini adalah beberapa hal penting yang akan dibahas mengenai film, dalam penelitian ini diantaranya:

#### a. Pengertian film

Film merupakan gambar bergerak atau juga sering disebut sebagai sinema yang berasal dari kata kinematik yang memiliki arti gerak. Secara harfiah film diartikan sebagai Cinematographie berasal dari

---

<sup>35</sup> Destita Kusumaningrum, "deiksis dalam film Bienvenue Chezles Ch'tis" (Skripsi, Universitas Negri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016), 21.

Cinema+Tho=Phytos (cahaya)+Graphic=Graph (tulisan,gambar atau citra), jadi definisi harfiah film adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya tentunya diperlukan alat yang bernama kamera.<sup>36</sup> sebuah film biasanya mengandung unsur suara ataupun tidak. Film juga merupakan salah satu produk karya sastra yang mengandung kata, fras, klausa, dan kalimat dalam ungkapan ara tokoh didalamnya.<sup>37</sup> Film juga berisi pranata sosial dan komunikasi massa, biasanya berupa cerita atau drama yang dibuat dengan menggunakan patokan sinematografi.

Pengertian lain dari film adalah gambar bergerak, pergerakan dalam film disebut *Intermittent Movement*, gerakan tersebut muncul karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia dalam menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik.<sup>38</sup> Selain itu teknik perfilman dan semua pengaturannya juga telah berhasil menampilkan gambar gambar yang kian mendekati visual seperti di dalam dunia nyata.

## **b. Sejarah Perkembangan Film**

Pada awalnya Film lahir karena pengembangan dari bidang fotografi. Pada sekitar tahun 1903, *The Great Train Robbery* dan *The life Of An American Fireman* dipublikasikan di amerika, Film tersebut merupakan film yang dibuat oleh Edwin S Porter, tetapi Film *The Great Train Robbery* dengan durasi 11 menit yang dianggap sebagai film cerita pertama, karena menggaambarkan cerita ekspresif, serta peletakan editing yang baik.

---

<sup>36</sup> Dolfi Joseph, "Landasan Konseptual Perencanaan dan Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2011), 11.

<sup>37</sup> Silvia Hariyati Merentek, "Deiksis dalam Film Cinderella: Analisis Pragmatik" Jurnal Elektronik Universitas Sam Ratulangi, Manado, 2 No. 3(2016):3

<sup>38</sup> Ibid, hlm 11.

Selanjutnya pada tahun 1906-1916 lahir beberapa film lainnya dan pada periode ini dianggap sebagai masa paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika, ditandai dengan lahirnya pusat perfilman yang sekarang kita kenal dengan Hollywood.<sup>39</sup>

Sebelumnya, film hanya berupa gambar bergerak dan tidak memiliki suara, hingga pada tahun 1927 di New York, Amerika Serikat untuk pertama kalinya ditayangkan film yang memiliki suara yaitu "*Jazz Singer*", meskipun tidak begitu sempurna. Sejak Pertama kali ditemukan Film berkembang begitu pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Dari yang awalnya hanya film bergerak dengan warna hitam putih, kemudian film dengan suara, hingga Film berwarna, perkembangan film terus berkembang pesat sampai sekarang.

Di Indonesia sendiri Film pertama kali di produksi pada tahun 1926, film tersebut merupakan film cerita bisu, dengan judul "Loetoeng Kasaroeng" yang di produksi oleh NV Java Film Company. Meskipun agak tertinggal dengan industri film luar negeri yang pada saat itu sudah memproduksi film suara. Setelah NV Java Company memproduksi film kedua, muncul perusahaan-perusahaan film lainnya seperti Halimun film Bandung dan Central Java film.<sup>40</sup>

Industri perfilman Indonesia terus berkembang dan tak kalah dengan industri perfilman luar negeri. Hal itu dibuktikan dengan diraihnya

---

<sup>39</sup> Muryadin Irval, "Penggunaan Deiksis pada Film Di Timur Matahari Produksi Alenia Pictures Karya Ari Sihasale" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar, 2021), 31.

<sup>40</sup> Dolfi Joseph, "Landasan Konseptual Perencanaan dan Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2011), 16.

penghargaan film terbaik se-Asia Pasifik yakni film "Laskar Pelangi" pada tahun 2009 yang diselenggarakan di Taiwan. Industri perfilman Indonesia terus berkembang pesat sampai sekarang seiring dengan berkembangnya teknologi dan munculnya industri-industri film baru dalam negeri.

### **c. Deiksis dalam Film**

Deiksis merupakan salah satu sub keilmuan dari linguistik atau ilmu bahasa dan masuk dalam salah satu bidang kajian dari ilmu pragmatik. Penelitian tentang kebahasaan terus berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi, yang dahulu penelitian kebahasaan hanya dilakukan dengan sumber data yang tertulis dan proses berbahasa yang terjadi secara langsung, sekarang juga dapat dilakukan dengan data yang bisa diperoleh dari media elektronik seperti produk karya sastra yang berupa film.

Penelitian kebahasaan sangat mungkin dilakukan dengan menggunakan sumber data dari film, mengingat dalam sebuah film terjadi dialog atau proses berbahasa yang tidak lepas dari fenomena-fenomena kebahasaan, salah satunya yaitu deiksis.

### **d. Deskripsi Film *Miracle in Cell No. 7***

*Miracle in Cell No. 7* merupakan film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, film garapan Falcon Picture ini merupakan remake dari film Korea dengan judul yang sama pada tahun 2013 lalu. Film ini dibuat kembali di Indonesia dan tayang di bioskop Indonesia pada 8 September kemarin, dengan beberapa penyesuaian yang membuatnya tak kalah menarik dari film

aslinya yang tayang 2013 lalu. Film berdurasi 2 jam 25 menit ini diketahui berasal dari kisah nyata yang terjadi di Korea sekitar tahun 1972. Kisah itu kemudian diangkat ke layar lebar untuk menyuarakan ketidakadilan yang dilakukan terhadap orang mengalami keterbelakangan mental.

*Miracle In Cell No.7* Memiliki alur cerita yang sama dengan film aslinya. Hanya saja versi Indonesia yang di remake oleh Hanung Bramantyo ini, memiliki kisah menariknya sendiri. Hal itu membuat penonton tidak merasa bahwa film itu merupakan remake dari film luar. Dari penayangannya pada bulan September yang lalu, Hanung Bramantyo sukses menguras emosi para penonton film tersebut. Penonton dibuat tertawa terbahak-bahak dengan komedinya, beberapa menit berselang semua penonton dibuat berderai air mata dengan kisah Dodo yang pilu.

Film bergenre drama keluarga ini menceritakan tentang Dodo Rozak (Vino G. Bastian) seorang ayah yang memiliki keterbelakangan mental tapi sangat menyayangi putrinya yaitu Kartika (Graciela Abigail). Untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya ia menjadi penjual balon, meskipun hidup mereka sederhana ia dan putrinya hidup bahagia, hingga suatu waktu, Dodo dituduh memperkosa dan membunuh gadis kecil bernama Melati yang merupakan anak dari seorang konglomerat. Kejadian itu bermula saat Dodo usai mengantarkan putrinya pergi ke sekolah. Seperti biasa, setelah mengantar putrinya Dodo lanjut berjualan balon, di tengah perjalanan ia melihat seorang anak kecil yang menangis, ia hendak memberikan balon kepadanya, tapi anak tersebut lari hingga tak sengaja tercebur kedalam

kolam. Dodo berusaha menyelamatkannya dengan mengambil batang kayu untuk menariknya, dan membuka bajunya yang basah, tapi pembantu dari anak tersebut malah berteriak, mengira Dodo telah memperkosa dan menganiaya Melati. Dodo yang memiliki keterbelakangan mental kesulitan untuk membela diri hingga akhirnya dia divonis hukuman mati dan di jebloskan ke penjara.

Suatu hari, Dodo dengan bantuan kawan satu selnya di sel nomer 7 berhasil menyelundupkan Kartika ke dalam sel, napi yang lain tersentuh melihat kasih sayang ayah dan anak itu, sehingga mereka menjadi ragu atas hukuman dan tuduhan yang diarahkan kepada Dodo.

